

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang terdapat di penelitian ini yaitu:

1. Evia et al., (2022)

Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan secara empiris korelasi independensi, integritas pengalaman kerja, dan kompetensi terhadap kualitas audit. metode kuantitatif digunakan dalam penelitian menggunakan data primer. Populasi penelitian yaitu seluruh auditor yang masih aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Semarang dengan menggunakan teknik convenience sampling. Hasil penelitian mendapati bahwa pengalaman kerja, integritas, independensi, dan kompetensi secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Maka dari itu Kantor Akuntan Publik dalam memperbaiki kualitas audit harus memperhatikan independensi, integritas, pengalaman audit, dan kompetensi seorang auditor.

Terdapat kesamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi.
- b. Data primer dan pengambilan sampel menggunakan kuisioner

c. Responden yang diambil yaitu auditor yang bekerja di KAP.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan *convenience sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan Teknik *purposive sampling*
- b. Menambahkan beberapa variabel yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu, skeptisisme profesional, kompleksitas tugas dan pemahaman pengendalian internal.
- c. Teori yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teori atribusi sedangkan penelitian sekarang menggunakan *triangle fraud theory*.
- d. Alat pengujian menggunakan SEM-PLS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan SPSS
- e. Sampel penelitian pada KAP wilayah kota Surabaya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel pada KAP wilayah kota Semarang

2. Sososutiksno et al., (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas dan beban kerja terhadap kinerja auditor pada Kantor perwakilan BPKP Provinsi Maluku dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden penelitian ini adalah auditor BPKP sejumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Data yang digunakan adalah data primer dengan penyebaran kuesioner kepada responden. Dari 62 kuisisioner yang dibagikan hanya 43 yang kembali kemudian dianalisis. Data di analisis menggunakan analisis SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kompleksitas tugas dan beban kerja berpengaruh berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas dan beban kerja terhadap kinerja audit pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan Hasil analisis data variabel kompleksitas tugas menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja audit. Artinya hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja audit terbukti kebenarannya. Hasil analisis data variabel beban kerja menyatakan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja audit. Artinya Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kinerja audit terbukti kebenarannya.

Adapun kesamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu kompleksitas tugas.
- b. Data primer dengan menyebar kuisioner sebagai pengambilan sampel.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian sekarang menambahkan beberapa variabel yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu, independensi, skeptisisme profesional dan pemahaman pengendalian internal.
- b. Perbedaan responden yang diambil oleh penelitian terdahulu yaitu auditor yang bekerja di pemerintahan (BPK) sedangkan penelitian sekarang

menggunakan responden auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP).

- c. Alat pengujian menggunakan SEM-PLS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan SPSS.
- d. Sampel penelitian diambil dari auditor yang bekerja di KAP sedangkan sampel penelitian terdahulu yaitu auditor pemerintahan (BPK).

3. Hamshari et al., (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan penemuan kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan. Studi juga meneliti hubungan skeptisisme profesional dengan risiko audit, terutama risiko bahwa manajemen mengendalikan dan bertanggung jawab, yaitu risiko pengendalian dan risiko bawaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah skeptisisme profesional auditor sebagai variabel independen serta kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 112 kuisisioner yang telah disebar ke kantor audit dan internal audit perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ari dan Made Gede (2016) yaitu adanya pengaruh signifikan antara skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik skeptisisme auditor profesional dengan akurasi dan profesionalisme yang meningkatkan kemungkinan terdeteksinya kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independennya yaitu skeptisisme profesional auditor.
- b. data primer dengan menyebar kuisioner.
- c. Jenis pengujian yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel dependen yang terdiri atas pendeteksian kecurangan, risiko audit, dan pengendalian internal sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan variabel dependen pendeteksian kecurangan saja.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel dari auditor eksternal dan auditor internal. Sedangkan penelitian sekarang hanya auditor eksternal.
- c. Alat perngujian menggunakan SEM-PLS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan SPSS.

4. Witjaksono & Yudatama, (2021)

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan hasil pengaruh independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian kausalitas atau hubungan sebab akibat sebagai desain dari penelitian ini. Penggunaan sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu menemukan 74 responden yang bekerja sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, dan menggunakan

Teknik analisis berganda yang digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian oleh (Witjaksono and Yudatama, 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, pengalaman dan skeptisisme positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, independensi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan memiliki efek negatif.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu skeptisisme profesional dan independensi.
- b. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*
- c. Responden yang diambil yaitu auditor yang bekerja di KAP.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada variabel independennya.

- a. Menambahkan beberapa variabel independen yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu variabel kompleksitas tugas dan pemahaman pengendalian internal.
- b. Alat pengujian menggunakan SEM-PLS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan SPSS.

5. Septiani & Meidiyustiani, (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan etika auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan di Kantor Akuntan Publik wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan pendekatan kuantitatif. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Sampel dalam penelitian berjumlah 50 karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* atau *accidental sampling*. Data dari kuesioner diproses secara statistik menggunakan SPSS Versi 20. Sebesar 99,1 % kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan etika auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, independensi, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan, sedangkan kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan pada kantor akuntan publik di wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu skeptisisme profesional dan independensi.
- b. Responden yang diambil yaitu auditor yang bekerja di KAP.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu *convenience sampling* atau *accidental sampling*. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik *purposive sampling*.

- b. Variabel independennya, penelitian sekarang menambahkan beberapa variabel yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu, kompleksitas tugas dan pemahaman pengendalian internal.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan 50 auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan sebagai sampel penelitian tersebut. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan partisipan auditor senior dan junior yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota Surabaya.

6. Batul, (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 9 KAP di Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (statistical product and service solution). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sikap tidak terikat atau memihak dari seorang auditor dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan hal ini menunjukkan untuk meningkatkan

pendeteksian kecurangan maka diperlukan auditor yang berpengalaman. Kompleksitas tugas auditor berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kerumitan tugas yang dikerjakan auditor maka akan semakin menurun dan sulit tingkat pendeteksian kecurangan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dan Kompleksitas tugas.
- b. Responden yang diambil yaitu auditor yang bekerja di KAP wilayah kota Surabaya.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menambahkan beberapa variabel independen yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu variabel skeptisisme profesional dan pemahaman pengendalian internal.
- b. Alat pengujian menggunakan SEM-PLS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan SPSS.
- c. Teori yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teori agensi sedangkan penelitian sekarang menggunakan *triangle fraud theory*.
- d. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu menggunakan Teknik *convenience sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik *purposive sampling*.

7. Amri Amrulloh et al., (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, independensi, skeptisisme auditor dan time pressure terhadap pendeteksian *fraud*. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang telah dibagikan sebelumnya kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jawa Timur. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data adalah survei, dengan menggunakan kuesioner. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi dan Skeptisisme Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan, sedangkan pengendalian internal dan tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan oleh auditor.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi, skeptisisme profesional dan pengendalian internal.
- b. Data primer dengan menyebar kuisisioner.
- c. Responden yang diambil yaitu auditor yang bekerja di KAP.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan *convenience sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik *purposive sampling*.
- b. Menambahkan satu variabel yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu kompleksitas tugas.
- c. Batasan penelitian terdahulu yaitu sampel diambil dari auditor di Jawa Timur sedangkan penelitian sekarang pada KAP kota Surabaya

8. Agustina et al., (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman, dan tekanan waktu audit tentang deteksi kecurangan dengan menggunakan mediasi skeptisisme profesional dalam konteks auditor internal untuk sektor publik. Data penelitian diperoleh melalui survei kuesioner terhadap 173 auditor PT Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, independensi dan waktu audit tekanan tidak berpengaruh pada kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Sementara itu, pengalaman auditor dan skeptisisme profesional memiliki efek positif pada pendeteksian kecurangan. Penerapan skeptisisme profesional terbukti sebagai variabel mediasi dalam pengaruh kompetensi, kemandirian, pengalaman dan tekanan waktu audit pada deteksi kecurangan. Kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan tekanan waktu audit berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian ini memberikan masukan

bahwa pentingnya penerapan skeptisisme profesional dapat meningkatkan deteksi kecurangan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dan skeptisisme profesional.
- b. Teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan kusioner yang disebar kepada responden.
- c. Menggunakan alat uji SEM PLS.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel penelitian terdahulu menggunakan variabel skeptisisme professional sebagai variabel mediasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel skeptisisme sebagai variabel independent.
- b. Sampel penelitian terdahulu yaitu dari inspektorat sedangkan penelitian sekarang yaitu auditor yang bekerja di KAP.
- c. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan *convenience sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan Teknik *purposive sampling*

9. Lismawati et al., (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh auditor pengalaman, skeptisisme profesional dan tekanan waktu di Kantor Perwakilan Keuangan dan Badan Pengawasan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali. Jumlah sampel yang diambil adalah 66 responden yang ditentukan dengan metode *purposive*

sampling. Semua data diperoleh dari pendistribusian kuesioner yang layak digunakan, selanjutnya dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kecurangan deteksi di Perwakilan BPKP di Provinsi Bali. Sementara itu, time pressure tidak berpengaruh terhadap *fraud* deteksi di Perwakilan BPKP Provinsi Bali. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain yang secara teori berpengaruh terhadap deteksi kecurangan.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu skeptisisme profesional.
- b. Responden yang diambil yaitu auditor yang bekerja di KAP.
- c. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kusioner yang disebar kepada responden.
- d. Menggunakan alat uji SEM PLS.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Menambahkan beberapa variabel yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu, independensi, kompleksitas tugas dan pemahaman pengendalian internal.
- b. Sampel penelitian terdahulu yaitu BPKP sedangkan penelitian sekarang yaitu auditor yang berkerja di KAP.

10. Umar et al., (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kemandirian dan kompetensi auditor pada kapabilitas deteksi kecurangan dengan kualitas audit sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi seorang auditor tidak ada berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Auditor independensi berpengaruh positif, sedangkan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan independensi auditor dan kompetensi auditor tidak ada efek tidak langsung pada deteksi penipuan melalui kualitas audit.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi.
- b. Responden yang yaitu auditor yang bekerja di KAP.
- c. Teknik pengumpulan data menggunakan kusioner yang disebar kepada responden.
- d. Menggunakan alat uji SEM PLS.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian sekarang menambahkan beberapa variabel yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu, skeptisisme profesional, kompleksitas tugas dan pemahaman pengendalian internal.
- b. Penelitian yang terdahulu terdapat tiga jenis variabel yaitu variabel indenpenden, dependen dan variabel intervening sedangkan penelitian

sekarang hanya menggunakan variabel independen dan variabel dependen saja.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Penelitian	Independensi	Skeptisisme Profesional	Kompleksitas Tugas	Pemahaman Pengendalian Internal
Evia et al., 2022	B+			
Sosotiksno et al., 2022			B -	
Hamshari et al., 2021	B+			
Witjaksono & Yudatama, 2021	B -	B +	TB	
Septiani & Meidiyustiani, 2020	B+	B		
Batul, 2019	B		B-	
Amri Amrulloh et al., 2022	TB	TB		
Agustina et al., 2021	TB	B		
Lismawati et al., 2021		B		B
Umar et al., 2019	TB			
Kurniawan, 2015				TB

Sumber: data diolah peneliti

Keterangan:

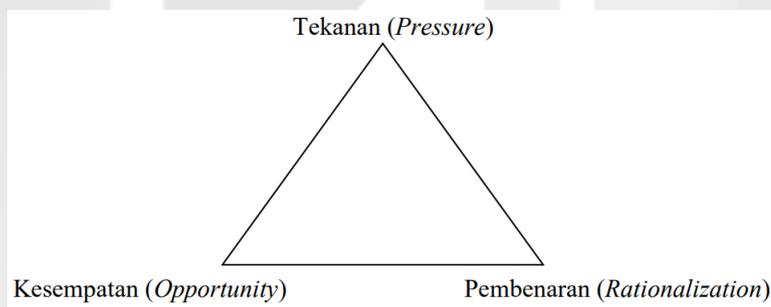
1. B+ = Variabel independen (X) berpengaruh baik terhadap variabel dependen (Y)
2. B- = Variabel independen (X) berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen (Y)

3. TB = Variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

2.2. Landasan Teori

2.2.1 *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle Theory yang akan digunakan dalam Penelitian ini sekaligus sebagai teori utama. Dalam teori segitiga kecurangan, terdapat model segitiga kecurangan yang dibuat untuk menjawab pertanyaan, mengapa orang melakukan kecurangan atau mengapa kecurangan terjadi. Terdapat tiga elemen yang terdapat dalam teori segitiga kecurangan yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Ketiga faktor tersebut disajikan dalam segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) yang ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Sumber: *Fraud Triangle Theory* Tuannakota (2010: 207)

Gambar 2.1
FRAUD TRIANGLE

Fraud Triangle Theory Tuannakota (2010: 207) adalah suatu gambaran yang menjelaskan seseorang dalam melakukan kecurangan termasuk korupsi (Tuannakota, 2010: 207) Teori kecurangan ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1993) dalam disertasinya. Cressey tertarik pada *embezzlers* yang

disebutnya sebagai “*trust violators*” atau pelanggar kepercayaan, yakni mereka yang melanggar kepercayaan yang diamanahi kepada mereka.

Cressey (1953) dalam Tuanakotta (2010: 208) mengatakan bahwa kecurangan secara umum terdapat tiga sifat dalam teori ini yaitu “kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan pembenaran (*rationalization*)”.

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah keinginan seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Tekanan disebabkan oleh banyak hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain - lain, termasuk keuangan dan hal hal yang lain yang dijadikan alasan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan kepada orang lain. Arens, et al (2014:398) menjelaskan bahwa tekanan dipersepsikan sebagai situasi dimana manajemen atau karyawan memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan tekanan (*pressure*) antara lain:

1. Masalah keuangan seperti keserakahan, hidup diluar kemampuan, terlilit hutang, tingginya biaya kesehatan, dan biaya yang tak terduga.
2. Kebiasaan prilaku buruk seperti peminum, pecandu narkoba, penjudi.
3. Lingkungan pekerjaan, misalnya sudah bekerja dengan baik tetap kurang mendapat perhatian, kondisi yang buruk.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan keadaan dimana terasa aman untuk melakukan tindakan kecurangan pada suatu kondisi tertentu. Kesempatan biasanya muncul di suatu kondisi ketika dinilai apabila Tindakan kecurangan yang akan dilakukan

memiliki risiko rendah untuk terdeteksi, menurut Arens, et al (2014:398) Menjelaskan bahwa kesempatan muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal untuk mencegah atau bahkan mendeteksi suatu tanda-tanda kecurangan. Kesempatan yaitu sebagai kesempatan dalam praktik kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2010 2010: 208). Mengungkapkan dari penelitian Cressey, pelaku kecurangan selalu memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan tindakan agar tidak terdeteksi. Cressey memiliki pendapat bahwa terdapat dua komponen peluang, yaitu:

1. *General information* adalah wawasan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari pelaku yang ia dengar atau lihat, misalnya dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan dan tidak ketahuan atau terkena sanksi. Melakukan kecurangan seseorang tidak cukup hanya dengan dorongan tekanan kebutuhan. Informasi yang dimiliki membentuk keyakinan bahwa karena kedudukan dan kepercayaan institusi yang melekat pada dirinya yang dilakukannya tidak akan diketahui.
2. *Technical skill*, yaitu keahlian yang dimiliki seseorang dan yang menyebabkan seseorang tersebut mendapat kedudukan. Tanpa kemampuan yang memadai menyembunyikan. Kecurangan ataupun korupsi tentu tidak mungkin untuk dilauan apalagi untuk kasus-kasus korupsi yang bersifat sistematis.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah kondisi dimana seseorang mencari pembenaran atas perbuatannya atas tindak kecurangan, namun alasan tersebut tidak tepat. Menurut Arens, et al (2014:398) merupakan suatu sikap atau nilai-nilai tidak etis yang dianggap benar untuk dilakukan manajemen atau pegawai. Rasionalisasi sangat penting agar pelaku dapat mencernah perilakunya yang menentang hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Laitupa & Hehanussa, 2020). Menurut Mustikasari, (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mencari pembenaran (*razionalization*) atas tindakannya melakukan kecurangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor lingkungan kerja dimana banyak melakukan tindak kecurangan.
- b. Merasa sudah berkontribusi besar kepada organisasi.
- c. Menganggap bahwa yang dilakukan merupakan hal ketidak disenggajaan.

Auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien harus memiliki data dan bukti yang lengkap, tetapi adanya data dan bukti yang lengkap tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya. Sehingga memungkinkan auditor untuk melakukan kecurangan dengan ketidakpastian data dan bukti tersebut yang bertujuan untuk menjaga reputasi diantara auditor dan klien.

2.2.2 Kecurangan

Kecurangan atau *Fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, menyembunyian atau adanya salah saji yang mungkin juga dapat menjadi indikasi kesalahan. Menurut SA 240 (2021) Kesalahan penyajian dalam laporan keuangan dapat muncul karena kecurangan atau kesalahan. Faktor yang

membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, adalah tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab utama untuk pencegahan dan pendeteksian kecurangan berada pada dua pihak yaitu, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas dan manajemen. kecurangan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh keuntungan. Menurut Albrecht (2017:45), "*Fraud* adalah sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Definisi kecurangan menurut ACFE Indonesia, (2016) menyatakan bahwa tindakan yang melawan hukum dan dilakukan dengan sengaja untuk tujuan merekayasa atau menyajikan laporan tidak valid kepada pihak lain yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan yang bertujuan memperoleh keuntungan individu maupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan merugikan pihak lain. Kecurangan adalah tindakan yang terdapat unsur kesengajaan memperoleh keuntungan sepihak atau orang lain, pemalsuan, manipulasi atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga (Mokoagouw, et al., 2018).

Menurut Albrecht et al., (2012) menjelaskan kecurangan adalah Tindakan yang terdapat beberapa hal penting yaitu representation mengaitkan hal-hal yang

bersifat material, keterangan palsu dan dilakukan karena kecerobohan dan kesengajaan, yang diamanahi, yang telah dilakukan untuk kerugian dari para korban. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, niat, menyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga.

AAIPI, (2014) mendefinisikan kecurangan sebagai setiap tindakan melawan hukum ditandai dengan adanya kecurangan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Perbuatan tersebut tidak terbatas pada ancaman atau pelanggaran dalam bentuk kekuatan fisik. Kecurangan dapat dilakukan oleh pihak-pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, aset, atau jasa untuk menghindari biaya tinggi atau kerugian untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bisnis.

2.2.3 Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Menurut Syafina, (2019) kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan merupakan kemahiran dan keahlian yang dimiliki auditor untuk menjalankan pekerjaannya, Menurut SA 240 (2021) Tujuan auditor terkait tindak kecurangan adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan;
2. Memeroleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai yang disebabkan oleh kecurangan, melalui desain dan implementasi respons yang tepat; dan
3. Memberikan respons terhadap kecurangan atau dugaan kecurangan yang diidentifikasi selama audit.

Keahlian seorang auditor dilihat dari penerapan pengetahuan pada suatu persoalan yang dihadapi dan dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dari pihak lain, dapat mengolah informasi yang relevan serta mampu memprediksi dan mendeteksi kecurangan maupun kekeliruan sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil auditor. Semakin tinggi keahlian yang dimiliki seorang auditor maka opini yang dihasilkan akan semakin akurat (Nirgahayu, 2018).

Untuk mendukung upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu untuk mengerti dan memahami apa itu kecurangan, jenis dan karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda atau sinyal *fraud (fraud alert)*. Dari definisi yang tertera, maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian *fraud* merupakan sebuah upaya yang dilakukan auditor dengan segenap kecakapan, kemahiran, dan keahlian yang dimilikinya, untuk mendapatkan indikasi awal mengenai tindakan kecurangan yang mengarah perlu atau tidaknya dilakukan pengujian.

2.2.4 Independensi

Menurut Mulyadi (2015:26) Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Menurut Tim Penyusun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), (2017) independensi adalah sikap dan perilaku selama penelitian dirancang untuk tidak memihak kepada siapa pun dan tidak dipengaruhi oleh siapa pun. Selain itu, auditor harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.

Standar Audit (SA) mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan SA. Tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Dalam pelaksanaan suatu audit atas laporan keuangan, tujuan keseluruhan auditor adalah:

1. Memeroleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam

semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku; dan

2. Melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana yang diharuskan dalam SA, berdasarkan temuan auditor.

Menurut Halim (2015), untuk mengetahui independensi seorang auditor dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini :

- a. *Independence in fact* (independensi dalam fakta), auditor harus jujur dalam setiap proses audit yang dilakukan dan mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses audit.
- b. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian). Dalam hal kompetensi profesional, independensi mengacu pada kompetensi atau kemampuan auditor untuk memahami dan melaksanakan tugas audit.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap jujur penguji dalam melakukan proses pemeriksaan. Auditor harus bebas dari pengaruh dan kendali pihak lain. Dalam hal ini, prosesnya harus transparan, tanpa merencanakan hal-hal negatif untuk keuntungan pribadi.

2.2.5 Skeptisisme profesional

Sikap skeptisisme profesional melibatkan semangat yang selalu mempertanyakan dan memperhatikan keadaan yang dapat menunjukkan kemungkinan ketidakwajaran, baik melalui kecurangan maupun kesalahan, dan termasuk sikap kritis dalam mengevaluasi bukti laporan keuangan (Hery, 2019:204). Pengertian skeptisme profesional menurut AICPA adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa

obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen. Menurut SPAP pada SA 200 (2015) Skeptisisme profesional mencakup keawaspadaan terhadap antara lain hal-hal sebagai berikut:

1. Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh.
2. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan respons terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.
3. Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan.
4. Kondisi yang menyarankan perlunya prosedur audit tambahan selain prosedur yang disyaratkan oleh SA.

.Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang dimiliki auditor untuk berfikir secara kritis terhadap bukti audit yang dimilikinya selama proses audit. Auditor juga harus menggunakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan integritas untuk berhati-hati dan teliti dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit secara objektif.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemeriksa harus menjaga skeptisisme profesional saat melakukan pemeriksaan. Skeptisisme profesional mengacu pada keraguan tentang keakuratan pernyataan yang terkandung dalam laporan keuangan tahunan. Hal ini tidak berarti kurangnya kepercayaan, tetapi harus dicari bukti terlebih dahulu sebelum menyatakan pendapat atas setiap pernyataan yang dimuat dalam laporan keuangan. Hal tersebut

bertujuan supaya laporan keuangan bebas dari salah saji material, terutama yang disebabkan oleh sebuah kecurangan.

2.2.6 Kompleksitas tugas

Auditor sering diperhadapkan dengan tugas yang berbeda-beda dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Kompleksitas audit merupakan semakin banyak dan semakin sulitnya tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya sumber daya individu untuk menghadapi setiap masalah yang dimiliki dalam proses penyajian laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas meliputi:

1. Informasi sangat tidak relevan dan tidak sesuai dengan kejadian yang diprediksi.
2. Tingkat keragaman yang tinggi dari hasil audit yang diharapkan oleh entitas.

Struktur tugas dan tingkat kesulitan adalah dua aspek penyusun kompleksitas audit. Tingkat kesulitan dikaitkan dengan banyaknya informasi yang terkait tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi yang diperlukan. Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks dan saling terkait satu dengan lainnya.

Kompleksitas tugas merupakan tugas tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan tidak terstruktur. Sehingga dapat menjadi kendala dalam mengidentifikasi data (Desi, 2020). Ketika seorang auditor dihadapkan pada pemeriksaan dengan tingkat kerumitan yang tinggi, hal itu sering kali menimbulkan kesulitan dan dapat berdampak negatif pada pengambilan audit judgement yang tepat. Namun, penting untuk diingat bahwa dampak ini dapat diminimalkan jika auditor tersebut telah memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses audit

serta telah mengumpulkan pengalaman yang cukup dalam menghadapi tugas audit yang rumit. Seiring dengan meningkatnya pengalaman, seorang auditor akan lebih terampil dalam mengelola kompleksitas tugas audit, mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih cepat, dan memiliki keterampilan analitis yang lebih matang untuk menafsirkan informasi yang rumit. Selain itu, pengalaman yang luas juga memungkinkan auditor untuk memiliki strategi yang telah teruji dan efektif dalam menyelesaikan masalah yang muncul selama pemeriksaan. Dengan demikian, sementara kerumitan tugas audit yang tinggi dapat menimbulkan tantangan, auditor yang berpengalaman cenderung mampu mengatasinya dengan lebih baik dan tetap dapat mengambil keputusan audit yang tepat.

2.2.7 Pemahaman pengendalian internal

Menurut Mulyadi (2017:129) sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Pemahaman pengendalian internal dapat diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, tindakan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan tindak lanjut. Menurut definisi COSO, tujuan perusahaan lebih erat kaitannya dengan efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Committee of Sponsoring Organizations COSO (2013) percaya bahwa pengendalian internal terdiri dari lima komponen, yaitu:

1. Lingkungan pengendalian

2. Penilaian risiko
3. Aktivitas pengendalian
4. Informasi dan komunikasi
5. Aktivitas pengawasan

Komponen di atas adalah seri yang terkait erat. Komponen lingkungan pengendalian membentuk dasar bagi komponen lainnya. Dalam lingkungan pengendalian internal, manajemen membuat penilaian risiko untuk mencapai tujuan.

2.3. Hubungan antar Variabel

Bagian ini merinci bagaimana hubungan antara variabel didasarkan pada studi teoritis atau empiris yang diperiksa sebelumnya. Penjelasan ini berfungsi sebagai kerangka berpikir dan merumuskan hipotesis.

2.3.1 Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengertian independensi menurut Mulyadi (2017) adalah cara berpikir yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi berarti auditor jujur ketika menggunakan fakta objektif dan tidak memihak untuk menyatakan pendapat. Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, independensi bebas dari situasi yang dapat membahayakan kemampuan Instrumen Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) untuk secara obyektif memenuhi tugasnya.

Dalam keseluruhan, teori *Fraud Triangle* dapat memberikan panduan bagi auditor untuk menjadi lebih skeptis dan waspada terhadap potensi kecurangan.

Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, auditor dapat mengidentifikasi risiko yang lebih tinggi, mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, dan melakukan pendekatan audit yang lebih hati-hati dan mendalam dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Independensi auditor berkaitan dengan point peluang yang ada dalam *triangle fraud theory* yaitu jika auditor tidak memiliki karakteristik independensi, maka auditor dapat menciptakan peluang terjadinya kecurangan atau mengambil posisi untuk keuntungan pribadi dalam melakukan proses audit. Penelitian terdahulu dari Batul, (2019), Septiani & Meidiyustiani, (2020) Witjaksono & Yudatama, (2021) Evia et al., (2022) Hamshari et al., (2021) yang mendapati bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

2.3.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Skeptisisme profesional adalah prinsip fundamental dalam praktik audit yang mengharuskan auditor untuk mempertahankan sikap skeptis, kritis, dan objektif selama proses audit. Hal ini sangat penting dalam mendeteksi kecurangan, karena kecurangan seringkali dilakukan dengan cara yang cerdik dan berusaha untuk disembunyikan. Skeptisisme profesional membantu auditor untuk lebih berhati-hati dalam mengidentifikasi risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam entitas yang diaudit. Auditor yang skeptis akan lebih cermat dalam menganalisis informasi keuangan dan operasional perusahaan, mencari tanda-tanda kecurangan, dan merancang audit yang lebih cermat untuk mengatasi risiko tersebut.

Hubungan antara skeptisisme profesional dengan teori *fraud triangle* yaitu faktor peluang. Peluang timbul ketika ada kelemahan dalam sistem pengendalian

internal perusahaan, seperti kurangnya pemisahan tugas atau pengawasan yang lemah. Auditor yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep ini akan secara kritis mengevaluasi efektivitas pengendalian internal perusahaan yang dia audit. Auditor akan mencari celah atau kelemahan dalam sistem tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh individu yang berniat melakukan kecurangan. Jika auditor menemukan kelemahan-kelemahan ini, maka akan lebih waspada dan skeptis terhadap kemungkinan kecurangan.

Dalam keseluruhan, teori *Fraud Triangle* dapat memberikan panduan bagi auditor untuk menjadi lebih skeptis dan waspada terhadap potensi kecurangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, auditor dapat mengidentifikasi risiko yang lebih tinggi, mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, dan melakukan pendekatan audit yang lebih hati-hati dan mendalam dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh sikap skeptisisme profesional seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu dijelaskan dalam penelitian Septiani & Meidiyustiani (2020), Lismawati et al., (2021) Agustina et al., (2021), Witjaksono & Yudatama, (2021). Penelitian ini menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Seorang auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil yang sama dari penelitian (hasan khoiri, 2022) menunjukkan bahwa pengaruh variabel skeptisisme profesional searah terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional auditor

maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

2.3.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Pendeteksian Kecurangan

Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu terhadap kesulitan tugas pemeriksaan. Karena kompleksitas tugas, tugas tersebut tidak terstruktur dan membingungkan, sehingga menyulitkan auditor untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Rustiarini et al., 2021). Bagi auditor yang mendapatkan tugas audit yang memiliki tingkat kompleksitas tugas yang tinggi, maka hal ini dapat memberikan dampak negatif pada kinerjanya (Dewi dan Suputra, 2019). Kompleksitas tugas terkait dengan *fraud triangle theory* dimana terdapat faktor tekanan dalam melakukan proses audit atau kompleksitas tugas dimana auditor yang melakukan proses audit memiliki banyak tugas. Hal ini berdampak terhadap auditor dalam pendeteksian kecurangan. Maka dari itu kompleksitas tugas menjadi tekanan bagi seorang auditor.

Kompleksitas tugas yang dimiliki seorang auditor terkait dengan *fraud triangle theory* yaitu jika seorang auditor menghadapi tenggat waktu yang ketat dan terbatasnya sumber daya, mereka mungkin tidak dapat secara menyeluruh dan efektif memeriksa semua transaksi atau mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan yang lebih halus. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat meningkatkan risiko kelelahan dan kesalahan dalam proses audit. Kompleksitas tugas dapat membuat auditor lebih fokus pada aspek teknis dan kepatuhan daripada pada pencarian tanda-tanda kecurangan. Auditor mungkin lebih terlibat dalam memahami sistem dan prosedur, tetapi kurang memperhatikan indikator potensial kecurangan yang

mungkin timbul. Kompleksitas tugas yang tinggi dapat menyebabkan auditor terganggu dan kesulitan dalam menghubungkan informasi yang relevan, serta mengidentifikasi pola atau anomali yang menunjukkan adanya kecurangan. Auditor mungkin tidak mampu melihat gambaran keseluruhan dan hubungan antara berbagai elemen dalam audit.

Penelitian terdahulu dari Batul, (2019), Sososutiksno et al., (2022) menemukan hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas auditor maka semakin menurun dan sulit tingkat pendeteksian kecurangan.

2.3.4 Pengaruh Pemahaman Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan

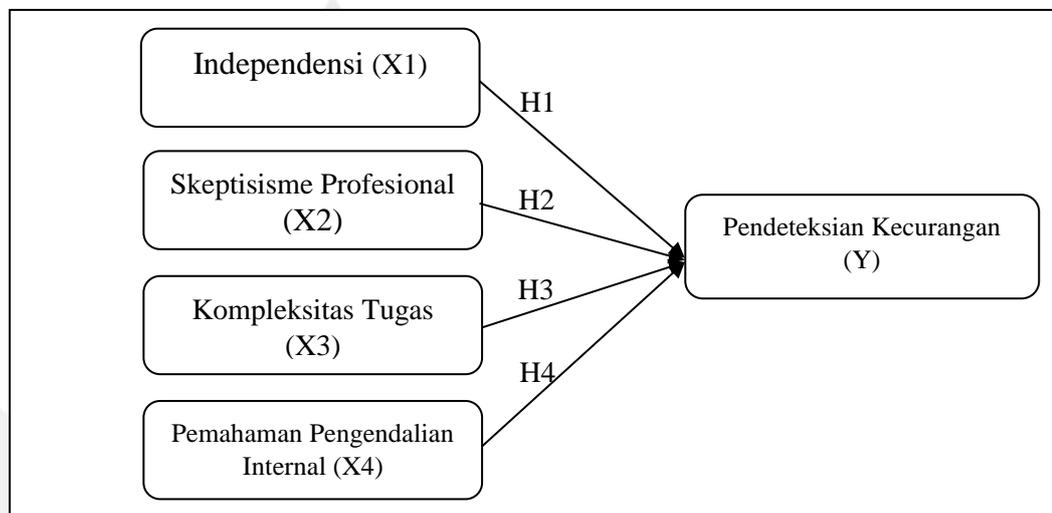
Pemahaman pengendalian internal adalah langkah awal yang penting dalam proses audit yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengendalian internal mencakup prosedur, kebijakan, dan mekanisme yang digunakan oleh entitas untuk melindungi asetnya, memastikan keakuratan laporan keuangan, dan meminimalkan risiko kecurangan. Hubungan antara pemahaman pengendalian internal dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Ketika memiliki pemahaman yang baik tentang pengendalian internal membantu auditor dalam menentukan rencana audit yang sesuai. Auditor akan lebih memahami bagaimana entitas melaksanakan kontrol internalnya, termasuk kontrol yang dirancang untuk mencegah atau mendeteksi kecurangan. Ini memungkinkan auditor untuk merancang audit yang lebih efisien dan fokus pada area yang lebih

rentan terhadap kecurangan. Rahmawati, (2019) mengatakan semakin baik pemahaman auditor terhadap pengendalian internal, maka semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hubungan teori *fraud triangle* ini dengan pemahaman pengendalian internal yaitu dengan adanya peluang untuk melakukan kecurangan dapat terkait dengan kelemahan atau kekurangan dalam pengendalian internal suatu organisasi. Jika auditor memiliki pemahaman yang baik tentang pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan yang diaudit, mereka dapat mengidentifikasi celah atau kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan. Dengan pemahaman yang baik, auditor dapat menguji efektivitas pengendalian internal untuk meminimalkan peluang kecurangan. Auditor yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengendalian internal dapat memahami bagaimana kelemahan dalam sistem dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang pengendalian internal, auditor dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasionalisasi pelaku kecurangan dan lebih waspada terhadap tanda-tanda perilaku yang mencurigakan.

Penelitian terdahulu dari Empiris et al., (2022), Fauziah & Setyawan, (2022) hasilnya menunjukkan hasil berpengaruh positif yang jelas pada kemampuan pemeriksa untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman auditor terhadap pengendalian intern, maka akan semakin membantunya dalam mendeteksi kecurangan sehingga efek kecurangan dapat diminimalisir.

2.4. Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

H2: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

H3: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

H4: Pemahaman pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan